FUNGSI DAN BENTUK PENYAJIAN MUSIK *GEJOG LESUNG* "SEKAR MELATI" DI DESA DEMEN KECAMATAN IMOGIRI KABUPATEN BANTUL

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh
Heru Retno Putranto
NIM 06208244051

JURUSAN PENDIDIKAN SENI MUSIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2013

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul "*Fungsi dan Bentuk Penyajian Musik Gejog Lesung Sekar Melati di Desa Demen Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul*" ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Yogyakarta, 21 Juni 2013
Pembimbing I,

Cipto Budy Handoyo, M.Pd.
NIP. 19650418 199203 1 002

Yogyakarta, 21 Juni 2013
Pembimbing II,

HT Silaen, S.Mus, M.Hum.
NIP. 19561010 198609 1 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "*Fungsi dan Bentuk Penyajian Musik Gejog Lesung Sekar Melati di Desa Demen Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul*" ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 26 Juni 2013 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Drs. Herwin Yogo W, M.Pd.	Ketua Penguji		26 Juni 2013
H.T. Silaen, S. Mus, M.Hum.	Sekretaris		26 Juni 2013
Drs. Suwarta Zebua, M.Pd.	Penguji I		26 Juni 2013
Drs. Cipto Budy Handoyo, M.Pd.	Penguji II		26 Juni 2013

Yogyakarta, 26 Juni 2013
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,

Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.
NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama	: **Heru Retno Putranto**
NIM	: 06208244051
Program Studi	: Pendidikan Seni Musik
Fakultas	: Bahasa dan Seni
	Universitas Negeri Yogyakarta

Dengan ini menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis oleh orang lain atau tidak digunakan sebagai persyaratan penyelesaian studi di perguruan tinggi lain, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 27 Juni 2013
Penulis,

Heru Retno Putranto

MOTTO

❖

“Tidak akan pernah ada pengalaman luar biasa tanpa resiko
dan keberanian yang tinggi”
(Sang Pemimpi)

❖

“Berfikirlah positive maka hasil yang kamu dapatkan akan positive”
(heRr)

PERSEMBAHAN

- Karya tulis ini saya persembahkan untuk kedua orang tua tercinta Waryono dan Wuryani yang telah mencurahkan segala kasih sayang, perhatian baik moral maupun finansial sehingga karya tulis ini bisa terselesaikan;
- Adikku tercinta Pras dan Lenny terima kasih sudah rajin memberi dukungan;
- Cinderela yang selalu menginspirasi dan semangat yang luar biasa;
- Sanggar Payung yang telah membantu sampai skripsi ini bisa terselesaikan;
- Teman-teman Seni Musik UNY 2006 terima kasih selalu memberi dukungan dan motivasi;
- Kos D14c, Antor, Hanung, Taufik, Inung, Hafidz, Agusnanto, Husain terima kasih selalu mensupport dan selalu membangunkanku kuliah;
- Fendi, Zamek, Kukuh, Tiok, Rarya, Andi hull, Heppi, Langgeng terima kasih selalu memberi dorongan untuk menyelesaikian skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur dipanjatkan ke hadirat Allah SWT yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang berkat rahmat, hidayah dan innayah-Nya sehingga skripsi yang berjudul "*Fungsi dan Bentuk Penyajian Musik Gejog Lesung Sekar Melati di Desa Demen Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul*" ini dapat terselesaikan. Penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini bertujuan untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana Pendidikan Seni Musik.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Cipto Budy Handoyo, M.Pd, selaku Dosen Pembimbing I yang telah banyak memberikan saran, masukan, semangat, serta bimbingannya sehingga terselesaikannya skripsi ini;
2. Bapak HT Silaen, S.Mus, M.Hum, selaku Dosen Pembimbing II yang telah sabar membimbing dan memberikan banyak arahan hingga terselesaikannya skripsi ini;
3. Sanggar Sekar Melati yang telah memberi izin sebagai tempat penelitian;
4. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu per satu yang telah banyak membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini diakui masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, tegur sapa, saran dan kritik dari semua pihak yang bersifat membangun sangatlah dibutuhkan oleh penulis. Semoga Tugas Akhir Skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca pada umumnya dan penulis pada khususnya.

Yogyakarta, 27 Juni 2013

Penulis

Heru Retno Putranto

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL i
HALAMAN PERSETUJUAN ii
HALAMAN PENGESAHAN iii
HALAMAN PERNYATAAN iv
HALAMAN MOTTO v
HALAMAN PERSEMBAHAN vi
KATA PENGANTAR vii
DAFTAR ISI viii
DAFTAR TABEL xi
DAFTAR GAMBAR xii
DAFTAR LAMPIRAN xiii
ABSTRAK xiv
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Fokus Masalah 4
C. Tujuan Penelitian 5
D. Manfaat Penelitian 5
BAB II KAJIAN TEORI 7
A. Deskripsi Teori 7
1. Fungsi Musik 7
2. Bentuk Penyajian 9
3. Musik Tradisional 10
B. Penelitian Yang Relevan 13
BAB III METODE PENELITIAN 15
A. Pendekatan Penelitian 15
B. Data Penelitian 15

C. Sumber Data Penelitian 16
D. Teknik Pengumpulan Data 16
1. Observasi 17
2. Wawancara 17
3. Dokumentasi 19
E. Instrumen Penelitian 20
F. Teknik Penentuan Keabsahan Data 21
G. Analisis Data 22
1. Reduksi Data 23
2. Display Data 23
3. Vertivikasi atau Menarik Kesimpulan 23

BAB IV FUNGSI DAN BENTUK PENYAJIAN MUSIK *GEJOG LESUNG* SEKAR MELATI DI DESA DEMEN KECAMATAN IMOGIRI KABUPATEN BANTUL 24
A. Deskripsi Data Penelitian 24
1. Lokasi Penelitian 24
2. Desa Demen 25
B. Musik *Gejog Lesung* 26
1. Sejarah Musik *Gejog Lesung* 26
2. Instrumen Musik *Gejog Lesung* 29
3. Pemain Musik *Gejog Lesung* 33
4. Musik *Gejog Lesung* 36
5. Lagu Dalam Musik *Gejog Lesung* 37
6. Waktu dan Tempat Latihan 37
C. Fungsi Musik *Gejog Lesung* Bagi Masyarakat Demen 38
1. Musik *Gejog Lesung* Sebagai Pengikat Solidaritas Sosial 38
2. Musik *Gejog Lesung* Sebagai Kesinambungan Budaya 39
3. Musik *Gejog Lesung* Sebagai Sarana Hiburan Masyarakat 39
4. Musik *Gejog Lesung* Sebagai Sarana Integritas Masyarakat 40
5. Musik *Gejog Lesung* Sebagai Wujud Identitas Masyarakat 41

D. Makna Musik *Gejog Lesung* Bagi Masyarakat 42
E. Bentuk Penyajian Musik *Gejog Lesung* 43
1. Susunan Pemain Musik *Gejog Lesung* 44
2. Pola Permainan Musik *Gejog Lesung* 45
3. Bentuk Penyajian Musik *Gejog Lesung* 45
4. Persiapan Pementasan 46
5. Tempat dan Pementasan 47
6. Kostum Pemain 47

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN 49
DAFTAR PUSTAKA 51
LAMPIRAN 52

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1 : *Interview Guide* Fungsi dan Bentuk Penyajian Musik Gejog Lesung Sekar Melati di Desa Demen Kecamatan Imogiri 19

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1 : Triangulasi 22
Gambar 2 : *Alu* 31
Gambar 3 : *Lesung* 32
Gambar 4 : Pemain *Dhundhong* 33
Gambar 5 : Pemain *Gawe* 34
Gambar 6 : Pemain *Kemplung* 34
Gambar 7 : Pemain *Kerep* 35
Gambar 8 : Pemain *Arang* 35
Gambar 9 : Wawancara dengan Narasumber 36
Gambar 10 : Proses Latihan 38
Gambar 11 : Bentuk Penyajian Musik *Gejog Lesung* 46
Gambar 12 : Kostum Pementasan 48

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran 1 : Notasi Iringan *Wayangan* 53

Lampiran 2 : Notasi Iringan *Bluluk Tibo* 55

Lampiran 3 : Daftar Pertanyaan Wawancara 57

Lampiran 4 : Surat Keterangan Wawancara 58

Lampiran 5 : Surat Izin Penelitian 63

FUNGSI DAN BENTUK PENYAJIAN MUSIK *GEJOG LESUNG* "SEKAR MELATI" DI DESA DEMEN KECAMATAN IMOGIRI

Oleh:
Heru Retno Putranto
NIM 06208244051

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah, (1) Untuk mengetahui fungsi musik *Gejog Lesung* bagi masyarakat di Desa Demen Kecamatan Imogiri, Bantul. (2) Untuk mengetahui bentuk penyajian musik *Gejog Lesung*. Musik *Gejog Lesung* perlu diteliti karena musik *Gejog Lesung* adalah salah satu kesenian tradisional asli Indonesia dan perlu diangkat agar lebih dikenal oleh masyarakat luas.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pendekatan penelitian dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan di sanggar "Sekar Melati" yang beralamat di Desa Demen Kecamatan Imogiri, Bantul, Yogyakarta pada bulan Juni 2013. Hasil penelitian ini mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, fungsi dan bentuk penyajian musik *Gejog Lesung* kemudian menggunakan teknik triangulasi untuk pemeriksaan keabsahan dan kebenaran data.

Hasil penelitian menujukkan bahwa bentuk penyajian musik *Gejog Lesung* di Desa Demen kecamatan Imogiri merupakan bentuk penyajian musik ansambel dan fungsi musik *Gejog Lesung* di Desa Demen kecamatan Imogiri yaitu: Sebagai pengikat solidaritas sosial, Sebagai kesinambungan budaya, Sebagai sarana hiburan masyarakat, Sebagai sarana integritas masyarakat, dan Sebagai wujud identitas masyarakat.

Kata Kunci : *Gejog Lesung, Demen Imogiri, Fungsi dan Bentuk Penyajian*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara kepulauan. Keadaan geografis Indonesia yang terdiri dari banyak pulau menyebabkan adanya perbedaan suku bangsa, bahasa daerah, dan adat istiadat. Keanekaragaman budaya di Indonesia adalah suatu bukti bahwa negara Indonesia sangat kaya akan budaya. Kesenian dibagi dalam berbagai bidang seperti, seni rupa, seni sastra, seni gerak, seni patung, dan seni musik. Kesenian adalah bentuk kreativitas masyarakat yang terus mengolah dan mengembangkan sehingga bisa bertahan sampai sekarang (Budianto, 2000 : 2). Adanya faktor geografis, adat istiadat, tradisi, dan sosial budaya menghasilkan bentuk seni yang berbeda-beda disetiap daerah di Indonesia.

Pesatnya teknologi yang masuk sangat berpengaruh pada perkembangan budaya lokal, sehingga diperlukan adanya penggembangan nilai budaya daerah yang luhur dan beradab serta menyerap nilai budaya asing yang positif dan sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia dan mempertahankan nilai-nilai budaya.

Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki berbagai macam kesenian tradisional seperti Wayang Kulit, Ketoprak, Jathilan, Sendratari Ramayana, Karawitan, dan lain sebagainya. Di Desa Demen Kecamatan Imogiri, Bantul, Yogyakarta terdapat kesenian tradisional yang hingga saat ini masih ada yaitu

kesenian tradisional musik *Gejog Lesung*. Musik *Gejog Lesung* merupakan budaya warisan nenek moyang yang hingga saat ini masih berkembang di masyarakat Desa Demen, Imogiri, Bantul, Yogyakarta. Kesenian rakyat ini berawal dari kondisi masyarakat Desa Demen yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani. Pada setiap musim panen padi para petani mengolah hasil panen tersebut menggunakan *Lesung* (*tempat menumbuk padi*) dan *Alu* (tongkat pemukul/penumbuk) untuk memisahkan kulit gabah menjadi beras. Dari proses pengolahan padi menggunakan alat tersebut menghasilkan bunyi-bunyian yang enak didengar. Bunyi tersebut dihasilkan dari *Alu* yang dipukulkan pada *Lesung* secara bergantian. Biasanya pekerjaan menumbuk padi dilakukan oleh para wanita, dikarenakan wanita dinilai lebih cepat selesai mengerjakan tugas.

Musik Gejog Lesung mengalami pergeseran fungsi dari waktu ke waktu. Pada zaman dahulu *Lesung* adalah alat untuk menumbuk padi, hiburan untuk melepas lelah ketika di sawah, media hiburan saat menjelang panen dan pada saat bulan purnama. Selain itu juga digunakan sebagai alat komunikasi antar desa di daerah tersebut. Pada perkembangannya musik *Gejog Lesung* tidak berbeda jauh dengan fungsi aslinya yaitu memiliki fungsi untuk menghibur khalayak umum pada acara-acara tertentu. Di Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul banyak terdapat kesenian tradisional musik *Gejog Lesung*, bahkan disetiap pedukuhan/desa memiliki dan terus memainkan musik tradisional ini.

Pada bulan Mei 2006 Daerah Istimewa Yogyakarta mengalami bencana gempa bumi yang sangat besar, khususnya Kabupaten Bantul mengalami kelumpuhan diberbagai sektor salah satunya kesenian itu sendiri. Hal tersebut berpengaruh pada perkembangan musik *Gejog Lesung* dikarenakan banyak *Lesung* yang rusak bahkan hancur, dengan demikian banyak *Lesung* yang tidak dapat digunakan lagi.

Saat ini di Kecamatan Imogiri hanya beberapa kelompok musik *Gejog Lesung* saja yang masih tersisa dan terus menggembangkan musik *Gejog Lesung* salah satunya sanggar "Sekar Melati" di Desa Demen. Dibawah naungan Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul kelompok musik ini masih terus mengolah dan mengembangkan kesenian musik *Gejog Lesung*. Ada beberapa kelompok musik di Imogiri yang didanai langsung oleh Dinas Pariwisata Bantul.

Saat ini musik *Gejog Lesung* sering dimainkan pada acara penyambutan tamu, festival musik daerah, dan tampil tunggal. Kondisi ini sangat berbeda jauh dengan kondisi sebelum terjadi bencana gempa bumi pada tahun 2006. Dahulu musik *Gejog Lesung* bisa didengar hampir setiap malam dan sering dimainkan setiap bulan purnama, hari jadi Kecamatan Imogiri, acara 17 Agustus, pentas seni kampung, lomba se-kecamatan Imogiri, kirab budaya Imogiri, dan acara-acara tertentu. Saat ini komunitas masyarakat tradisi Imogiri terus mencari cara supaya musik *Gejog Lesung* bisa terus berkembang dan bisa dinikmati.

Permainan musik *Gejog Lesung* yang sangat sederhana namun menarik dan unik ini membuat musik tradisional ini cukup menojol pada masa itu. Dengan *Alu* dan *Lesung* sebagai alat utama, musik ini mampu menghasilkan bunyi yang menarik perhatian masyarakat. Masyarakat Desa Demen belajar musik *Gejog Lesung* secara turun temurun, dari generasi ke generasi. Musik *Gejog Lesung* merupakan salah satu kesenian asli daerah yang memiliki nilai-nilai kerakyatan seperti sederhana, spontan, dan kompak. Permainan ini juga bisa dipadukan dengan instrumen lain serta ditambah penyajian lagu sehingga akan melahirkan perkembangan bentuk permainan secara kompleks.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang fungsi dan bentuk penyajian musik *Gejog Lesung* di Desa Demen, Imogiri, Bantul, Yogyakarta agar keberadaan musik *Gejog Lesung* tidak punah dan lebih bisa dikenal oleh masyarakat luas khususnya generasi muda sebagai generasi penerus.

B. Fokus Masalah

Musik *Gejog Lesung* merupakan kesenian peninggalan nenek moyang. Kesenian ini mengalami perkembangan dari tahun ketahun bersamaan dengan perkembangan tradisi yang ada di masyarakat dan pengaruh budaya asing yang masuk di masyarakat. Permasalahan yang akan diteliti difokuskan pada fungsi dan bentuk penyajian musik *Gejog Lesung* di Desa Demen, Imogiri, Bantul, Yogyakarta.

C. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fungsi dan bentuk penyajian musik *Gejog Lesung* di Desa Demen, Imogiri, Bantul, Yogyakarta.

D. Manfaat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi peneliti, lembaga terkait, masyarakat, dan Universitas Negeri Yogyakarta sebagai lembaga pendidikan tinggi. Manfaat penelitian ini adalah:

1. Bagi Peneliti
   a. Peneliti mendapat pengalaman tentang manfaat penelitian yang meliputi penyusunan proposal, tahapan penelitian, dan penulisan laporan.
   b. Memperoleh informasi tentang fungsi dan bentuk penyajian musik *Gejog Lesung*.
2. Bagi Lembaga Terkait
   a. Bagi Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul diharapkan dapat digunakan sebagai dokumentasi serta menambah informasi mengenai kesenian tradisional di Kabupaten Bantul yaitu musik *Gejog Lesung.*
3. Bagi Masyarakat
   a. Bagi masyarakat Seni Tradisi Imogiri, agar dapat digunakan sabagai dokumen dan acuan untuk terus *nguri-uri* dan mengembangkan musik *Gejog Lesung*.
   b. Bagi masyarakat pecinta seni, agar penelitian ini bisa digunakan sebagai pertimbangan untuk mengembangkan dan mengolah kesenian tradisional musik *Gejog Lesung*.

c. Bagi masyarakat Desa Demen, supaya dapat digunakan sebagai tambahan dokumen dan penyemangat untuk terus mempertahankan, menggembangkan, melestarikan, dan memainkan musik *Gejog Lesung* agar selalu ada dan terus didengar.

4. Bagi Lembaga Pendidikan

a. Bagi mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni Musik diharapkan dapat menambah wawasan dan referensi tentang musik tradisional.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Fungsi Musik

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (Edisi III, 2002 : 538) fungsi adalah kegunaan suatu hal. Sedangkan musik merupakan nada atau suara yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama, lagu, dan keharmonisan terutama yang menggunakan alat-alat yang dapat menghasilkan bunyi, ilmu atau seni menyusun nada atau suara dalam urutan, kombinasi, dan hubungan tempo untuk menghasilkan komposisi (suara) yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan. Jadi fungsi musik dapat diartikan sebagai kegunaan suara dan nada yang telah disusun sedemikian rupa yang mengadung irama, lagu, dan keharmonisan.

Aktivitas sosial dikatakan fungsional apabila aktifitas tersebut masih memberi sumbangan bagi sistem sosial, begitu juga sebaliknya (Brown dalam Koentjaraningrat, 1994 : 178). Dijelaskan bahwa keterkaitan karya seni dengan fungsi terjadi dalam dunia seni musik dimana seni musik merupakan cabang dari seni itu sendiri.

Fungsi musik menurut Allan P. Merriam (1980 : 223) yaitu :

a. *Emotional Expression*, musik berfungsi sebagai wadah untuk mengekspresikan perasaan emosional manusia. Ide-ide yang lahir dari perasaan manusia yang diungkapkan kedalam musik tersebut bisa merupakan protes terhadap keadaan politik dan sosial yang terjadi di masyarakat.

b. *Aesthetic Enjoyment*, musik berfungsi untuk memberikan ketenangan jiwa kepada pendengarnya.
c. *Entertainment*, musik berfungsi sebagai hiburan. Fungsi musik yang ketiga ini yang paling berkembang di Indonesia.
d. *Communication*, musik berfungsi sebagai media komunikasi. Komunikasi ini bisa berupa komunikasi kepada sesama manusia yang juga bisa diartikan sebagai komunikasi antara penonton dan pemain, atau juga merupakan komunikasi antara masyarakat dengan leluhurnya yang bersifat religi atau kepercayaan.
e. *Symbolic Representation*, musik berfungsi sebagai simbol dari keadaan budaya suatu masyarakat tertentu.
f. *Physical Response*, musik berfungsi sebagai pengiring aktifitas sebagai norma sosial atau ikut berperan dan proses pembentukan norma dalam suatu budaya.
g. *Validate Social Institutions and Religious Ritual*, musik berfungsi dalam kegiatan-kegiatan sosial dan ritual keagamaan atau kepercayaan.
h. *Contribution To The Continuity and Stability of Culture*, musik memberikan kontribusi untuk kelanjutan dan stabilitas budaya. Artinya musik ikut berperan dalam upaya pelestarian dan kelanjutan suatu budaya.
i. *Contribution to The Integration of Society*, musik memberikan kontribusi dalam pembentukan kelompok sosial. Musik yang berbeda akan membentuk kelompok yang berbeda pula.

Sedangkan fungsi musik tradisional dalam konteks pertunjukan di Indonesia menurut Sedyawati (1981 : 179) mencakup hal-hal berikut ini :

a. Sebagai pemanggil kekuatan ghaib dalam acara-acara ritual.
b. Sebagai penjemput roh-roh pelindung untuk hadir di tempat pemujaan.
c. Sebagai pemanggil roh baik untuk mengusir roh jahat.
d. Sebagai peringatan kepada nenek moyang dengan menirukan kegagahan maupun kesigapan.
e. Sebagai pelengkap upacara sehubungan dengan peringatan tingkat-tingkat hidup manusia.
f. Sebagai pelengkap upacara sehubungan dalam saat-saat tertentu dalam perputaran waktu.
g. Sebagai perwujudan dari pada dorongan mengungkapkan keindahan.

Menurut Syailendra melalui Budianto (2000 : 14) Penggunaan dan fungsi musik tradisional mempunyai kepentingan sendiri dalam kehidupan

manusia. Fungsi musik tradisional secara historis dalam kehidupan umumnya dapat dibatasi menjadi tiga kelompok yaitu :

a. Musik tradisional sebagai sarana upacara.

   Fungsi musik tradisional dalam upacara agama dan adat adalah sebagai alat perantara dalam upacara tersebut.

b. Musik tradisional sebagai ungkapan rasa gembira.

   Dalam kehidupan masyarakat, tradisi yang dianggap akan punah masih mampu bertahan. Hal ini terjadi karena ungkapan rasa gembira tidak selalu dapat dinikmati setiap saat.

c. Musik tradisional sebagai sarana hiburan.

   Fungsi musik ini adalah sebagai penghibur masyarakat dalam suatu acara yang khusus atau sebagai selingan dalam suatu acara tertentu. Pertunjukan tersebut dinikmati oleh semua kalangan.

2. Bentuk Penyajian

Bentuk dalam kamus umum bahasa Indonesia menurut Poerwodarminto (1985 : 122) diartikan sebagai wujud, rupa, dan susunan. Di dalam musik, bentuk merupakan wujud yang berupa ide yang nampak dalam pengolahan semua unsur musik (melodi, ritme, dan harmoni) dalam sebuah komposisi. Sedangkan Penyajian berarti cara menyajikan atau pengaturan penampilan (pusat pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia, 1991 : 862).

Dari pendapat di atas maka disimpulkan bahwa bentuk penyajian adalah cara menyajikan/menghidangkan suatu karya musik secara menyeluruh dan didukung oleh elemen-elemen pokok bentuk penyajian.

3. Musik Tradisional

Musik berasal dari akar kata Yunani yaitu Muse. Dalam mitologi Yunani dikenal bahwa Sembilan muse, dewi-dewi bersaudara yang menguasai nyanyian, puisi, kesenian dan ilmu pengetahuan merupakan anak zeus, raja para dewa, dengan Mnemosyne, dewi ingatan (Campbell, 2001 : 36).

Menurut jamalus (1988 : 1) musik adalah suatu hasil karya seni bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi musik, yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur musik, yaitu irama, melodi, harmoni, bentuk/struktur lagu dan ekspresi sebagai satu kesatuan. Musik adalah seni penataan bunyi secara cermat yang membentuk pola teratur dan merdu yang tercipta dari alat musik atau suara manusia. Musik biasanya mengandung unsur ritme, melodi, harmoni, dan warna bunyi (Syukur melalui Budianto, 2000 : 18).

Dari defenisi diatas dapat disimpulkan bahwa musik adalah ungkapan dari ekspresi manusia yang diungkapkan melalui suara yang mengandung ritme, melodi, warna bunyi, dan keharmonisan, biasanya dihasilkan oleh alat musik atau suara manusia yang dapat menyenangkan telinga dan mengekspresikan ide, perasaan, emosi atau suasana hati.

Tradisional berasal dari kata tradisi (Bahasa latin;tradition, “diteruskan”) atau kebiasaan, pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat (Herman, 2011 : 12). Menurut Sedyawati (1981 : 3) arti yang paling dasar kata tradisi berasal dari kata traditium adalah sesuatu yang diberikan atau diteruskan dari masa lalu ke masa kini. Kesenian tradisional terutama yang telah mencapai usia panjang, lahir dengan sendirinya ditengah-tengah masyarakat tanpa diketahui sejak kapan kesenian itu lahir.

Sedyawati juga menambahkan (1981 : 48) tradisional bisa diartikan segala sesuatu yang sesuai dengan tradisi, sesuai dengan kerangka, pola-pola, bentuk maupun penerapan yang selalu berulang. Istilah tradisi seringkali dikatakan dengan pengertian kuno atas sesuatu yang bersifat luhur sebagai warisan nenek moyang. Kesenian tradisional juga masih terbagi menjadi dua jenis kesenian, yaitu kesenian rakyat dan kesenian kraton atau kesenian klasik. Kesenian tradisional kerakyatan mengabdi pada dunia pertanian di pedesaan sedangkan kesenian klasik mengabdi pada pusat-pusat pemerintahan kerajaan.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tradisional adalah kebiasaan suatu kelompok masyarakat yang dilakukan sejak lama secara turun temurun dan semua informasi yang diteruskan dari generasi ke genarasi baik itu lisan maupun tertulis yang menghubungkan masyarakat dengan kondisi lingkungan.

Musik tradisional menurut Sedyawati (1983 : 23) adalah musik yang digunakan sebagai perwujudan nilai budaya yang sesuai dengan tradisi, sesuai dengan kerangka pola bentuk dan penerapannya berulang-ulang dalam masayarakat. Musik tradisional menurut Tumbijo (dalam Rudyantari, 1999 : 13) adalah seni budaya yang sejak lama turun temurun telah hidup dan berkembang pada daerah tertentu. Maka dapat dijelaskan bahwa musik tradisional adalah musik masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun dan berkelanjutan pada masyarakat suatu daerah.

Dari pendapat diatas maka dapat ditarik kesimpulan musik tradisional adalah musik yang berakar pada tradisi masyarakat tertentu yang bersifat khas dan mencerminkan kebudayaan suatu etnis atau masyarakat dan cara perkembangannya secara turun temurun dari generasi ke generasi.

Mustopo juga menambahkan (dalam Herman, 2011 : 17) mengenai ciri-ciri musik tradisional diantaranya adalah :

a. Karya tersebut berkembang dalam suatu komunitas.
b. Karya tersebut menggambarkan kepribadian komunal.
c. Karya tersebut menyuarakan semangat dan spirit kebersamaan komunitas yang bersangkutan.
d. Karya tersebut senantiasa berkaitan dengan kehidupan sehari-hari anggota komunitas.
e. Bersifat fungsional.
f. Proses pewarisnya tidak mengenal cara-cara tertulis.

Dari penjelasan diatas bahwa musik sangat berperan penting dalam kehidupan bersosialisasi, sebab musik dalam suatu tradisi merupakan ungkapan pemikiran dan perasaan untuk menggambarkan kehidupan dalam masyarakat.

B. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan telah dilakukan antara lain oleh Suprita Wanmasari pada tahun 2012 dengan judul "Perkembangan Musik Gejog Lesung Sentung Lestari Desa Nangsri, Pundong, Bantul, Yogyakarta". Penelitian ini meneliti tentang perkembangan musik Gejog Lesung. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan kelompok musik Gejog Lesung "Sentung Lestari" Desa Nangsri, Pundong, Bantul, Yogyakarta. Hasil penelitian yang didapat pada kelompok musik Gejog Lesung "Sentung Lestari" yaitu fungsi Gejog Lesung sebagai sarana komunikasi warga Desa Nangsri dan sebagai kesenian tradisional. Struktur Gejog Lesung terdiri dari alat Lesung dan Alu dengan posisi Alu gawe, dhundhung, amblung, arang dan kerep. Alat Lesung dan Alu mengalami perkembangan tambahan alat musik kendang, keprak, gong dan kempul.

Sementara penelitian lainnya dilakukan oleh Yayan Abubakar pada tahun 2011 dengan judul "Fungsi dan Bentuk Penyajian Musik Gantao di Masyarakat Mbojo Bima, Nusa Tenggara Barat". Perbedaan penelitian sebelumnya adalah meneliti tentang fungsi dan bentuk penyajian musik Gantao, sedang relevansinya adalah sama-sama meneliti tentang fungsi dan bentuk penyajian. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa musik

Gantao merupakan ansambel musik tradisional yang ada di Bima, dan fungsi musik Gantao diantaranya adalah sebagai sarana upacara, sebagai pembawa suasana, sebagai hiburan, dapat melatih ketrampilan bela diri, untuk sarana silaturahmi, sarana pembentukan karakter, sarana dakwah dan sosial masyarakat.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan studi lapangan tentang fungsi dan bentuk penyajian musik *Gejog Lesung* "Sekar Melati" di Desa Demen, Imogiri, Bantul, Yogyakarta. Penelitian ini memaparkan tentang fungsi dan bentuk penyajian musik *Gejog Lesung* yang ada di Desa Demen, Imogiri, Bantul, Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok (Sukmadinata, 2009 : 60). Berdasarkan tujuannya penelitian ini bermaksud dan berusaha untuk mendeskripsikan secara lengkap dan sistematis tentang fungsi dan bentuk penyajian musik *Gejog Lesung* agar mudah dipelajari dan dimengerti oleh masyarakat dan membantu melestarikan serta mengembangkan musik *Gejog Lesung*.

B. Data Penelitian

Penelitian yang berjudul fungsi dan bentuk penyajian musik *Gejog Lesung* "Sekar Melati" di Desa Demen Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul dilakukan untuk memperoleh beberapa data antara lain latar belakang, perkembangan, alat musik, fungsi, dan bentuk penyajian musik *Gejog Lesung* di Desa Demen, Imogiri, Bantul, Yogyakarta. Data diperoleh dengan cara

observasi, wawancara, dokumentasi dan keikutsertaan peneliti dalam proses ketika latihan dan permainan berlangsung.

C. Sumber Data Penelitian

Sumber didalam penelitian ini adalah ibu Tutik Nuryati sebagai pemimpin kelompok musik *Gejog Lesung* "Sekar Melati", bapak Muji Cino selaku pelaku kesenian, bapak Saelan, ibu Luginem selaku pemain dan tokoh masyarakat setempat. Penelitian ini dilakukan di Desa Demen, Imogiri, Bantul, Yogyakarta. Alasan pemilihan lokasi dikarenakan sanggar musik *Gejog Lesung* "Sekar Melati" merupakan salah satu kelompok musik *Gejog Lesung* yang menonjol di Kecamatan Imogiri dan masih menggembangkan kesenian tradisional musik *Gejog Lesung* sehingga bisa berkembang sampai saat ini.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah penting dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan suatu data (Kaharudin, 2010 : 34). Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan cara-cara pendekatan yang bertujuan untuk memperoleh data-data yang penting dan akurat mengenai kesenian tradisional musik *Gejog Lesung*.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan suatu objek dengan sistematika fenomena yang diselidiki (Saputro, 2012 : 33). Kisi-kisi observasi pada penelitian ini meliputi : latar belakang, perkembangan, alat musik yang digunakan, fungsi, bentuk penyajian, dan proses ketika latihan dan pementasan sedang berlangsung. Observasi dilaksanakan pada bulan September 2012.

Dalam kegiatan observasi ini peneliti melakukan pengamatan langsung dilapangan dengan tujuan memperoleh data-data yang dibutuhkan. Objek yang diamati mencakup berbagai hal umum yang berkaitan langsung dengan musik *Gejog Lesung*.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan antara pihak pewawancara dan pihak yang diwawancarai dalam bentuk tanya jawab secara langsung. Menurut Sugiyono (2011 : 194) wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti. Wawancara dimaksudkan untuk mendapatkan data langsung secara lisan dari nara sumber atau informan yang telah ditentukan. Tentang hal yang berhubungan langsung dengan penulisan, tahap ini dilakukan dengan cara dialog langsung antara

penulis dengan nara sumber guna mendapatkan informasi lengkap tentang musik *Gejog Lesung*.

Proses wawancara dilakukan peneliti secara langsung di Desa Demen, Imogiri, Bantul, Yogyakarta pada tanggal 7 Oktober 2012 sampai tanggal 13 November 2012 dengan mendatangi langsung rumah informan. Wawancara ini dilakukan di rumah ibu Tutik Nuryati selaku pemimpin kelompok musik *Gejog Lesung* "Sekar Melati". Wawancara juga dilakukan terhadap nara sumber lainnya yang dianggap berkompeten untuk menerangkan tentang musik *Gejog Lesung*.

Peneliti melakukan wawancara sebagai tindak lanjut dari kegiatan observasi. Adapun kisi-kisi wawancara meliputi :

a. Fungsi musik tradisional *Gejog Lesung* di masyarakat Demen.
b. Bentuk penyajian musik tradisional *Gejog Lesung*.

Tabel 1. Interview Guide Fungsi Dan Bentuk Penyajian Musik *Gejog Lesung* Sekar Melati Di Desa Demen, Kecamatan Imogiri

Pokok pertanyaan	Pedoman wawancara
1. Fungsi dari musik tradisional *Gejog Lesung* di masyarakat.	a. Bagaimanakah fungsi musik *Gejog Lesung* di masyarakat? b. Bagaimanakah sejarah musik *Gejog Lesung*? c. Adakah makna dari lagu musik *Gejog Lesung*? d. Bagaimanakah perkembangan musik *Gejog Lesung*? e. Sejauh manakah upaya pemerintah dalam mengupayakan kelestarian musik *Gejog Lesung*? f. Apa manfaat kesenian tradisional musik *Gejog Lesung* bagi masyarakat?
2. Bentuk penyajian musik *Gejog Lesung*.	a. Bagaimanakah bentuk penyajian musik *Gejog Lesung*? b. Apa saja nama alat musik yang digunakan dalam permainan musik *Gejog Lesung*? c. Berapakah jumlah orang yang memainkan musik *Gejog Lesung*? d. Berapakah ukuran Lesung serta Alu yang digunakan dalam musik *Gejog Lesung*? e. Adakah ritual khusus di dalam musik *Gejog Lesung*? f. Apakah ada unsur-unsur yang bersifat sakral dalam musik *Gejog Lesung*?

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah setiap bahan tertulis atau film yang dipersiapkan karena permintaan seorang peneliti (Pinilih, 2012 : 29).

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dapat berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2008 : 82). Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang berhubungan dengan dokumen baik yang diterbitkan maupun yang tidak diterbitkan. Dokumentasi digunakan untuk memperluas penelitian, karena alasan-alasan yang dapat dipertanggung jawabkan.

Untuk menunjang dan melengkapi data dalam penelitian ini peneliti menggunakan dokumentasi dengan memanfaatkan alat bantu sebagai penunjang pelaksanaan dokumentasi yaitu :

a. Kamera foto, digunakan sebagai alat untuk memotret gambar yang diperlukan seperti pada saat proses latihan dan pementasan.
b. Video, digunakan sebagai data proses berlangsungnya latihan dan pementasan dalam bentuk tampilan visual guna memperkuat data yang diperoleh.
c. Audio/tape recorder, digunakan sebagai alat untuk merekam wawancara yang dilakukan.

E. Instrumen Penelitian

Menurut moleong (1996 : 19) dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain adalah alat pengumpul data yang utama. Peneliti dalam penelitian ini bertindak sebagai instrumen penelitian, dan untuk mendapatkan hasil penelitian yang maksimal maka peneliti melakukan beberapa kegiatan yang berhubungan dengan penelitian antara lain : mencari data, membuat daftar pertanyaan untuk wawancara, dan sekaligus mengolah

data dari hasil penelitian. Peneliti kualitatif sebagai human instrumen berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan, sebagai foto data melakukan pengumpulan data, analisis data, dan membuat kesimpulan atas temuannya. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti sendiri.

F. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Teknik yang digunakan dalam penentuan keabsahan data dalam penelitian ini adalah Triangulasi. Triangulasi dilakukan agar hasil penelitian valid. Menurut Moleong (1996 : 170) triangulasi adalah teknik penentuan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data tersebut untuk keperluan pengecekan. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Dalam menggunakan triangulasi teknik peneliti melakukan pengecekan keabsahan terhadap teknik pengumpulan data yaitu, observasi, wawancara, dan dokumentasi pada sumber yang sama. Sumber yang dimaksud adalah pelaku kesenian, tokoh masyarakat, dan beberapa masyarakat yang menyaksikan musik *Gejog Lesung*. Hal ini dilakukan agar memperoleh data dari sumber yang sama agar kemudian dapat dipahami secara langsung.

Triangulasi sumber yaitu dalam penentuan keabsahan data diperoleh dengan membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dengan cara memberikan hasil penelitian kepada informan untuk dicek balik dan mendiskusikan kembali penelitian ini (Moleong, 1996 : 171).

Dalam metode triangulasi ini menggunakan tiga cara yaitu : observasi, wawancara dan dokumentasi.

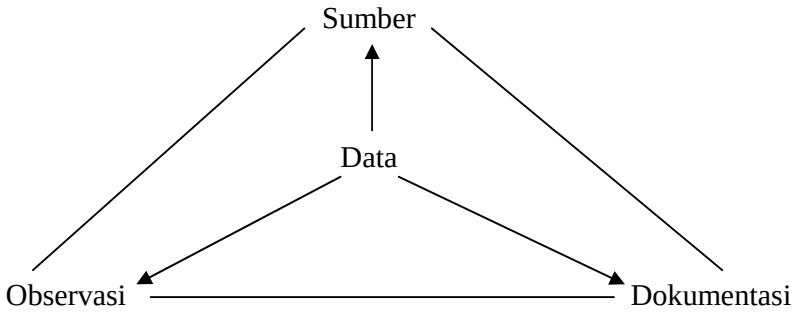

Gambar I :
"Triangulasi"

Data yang diambil dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dicocokan kembali menggunakan teknik triangulasi hasil penelitian, yaitu membandingkan setiap informan yang didapat untuk memperoleh data yang benar-benar akurat dan dapat dipercaya.

Setelah data-data dalam penelitian telah diperoleh melalui teknik pengumpulan data maka untuk pemeriksaan keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi teknik seperti yang digambarkan pada contoh bagan triangulasi teknik diatas. Hal ini dilakukan untuk mengecek atau sebagai pembanding terhadap data-data yang telag diperoleh pada saat penelitian.

G. Analisis Data

Analisis data menurut Silalahi (2009 : 69) adalah proses menyusun, memilih, dan mencari tema atau pola dengan maksud untuk memahami hasil penelitian yang telah dilakukan. Peneliti menggunakan teknik analisis data

secara deskriptif untuk memperoleh data yang dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam menganalisis data adalah sebagai berikut :

1. **Reduksi Data**

   Dari data yang telah terkumpul tersebut dilakukan pemilihan data, data yang digunakan untuk keperluan menjawab pertanyaan dipisahkan dari data yang tidak diperlukan. Langkah ini diperlukan agar data dapat terfokus pada tujuan penelitian. Adapun data yang diperoleh merupakan data wawancara, disini penulis memilih data yang diperlukan dan tidak diperlukan.

2. **Display Data**

   Display data atau pemaparan data diperlukan untuk mendapatkan gambaran secara keseluruhan tentang data yang telah direduksi. Data tersebut kemudian disusun sesuai dengan subyek yang diteliti. Pemaparan ini berfungsi untuk memudahkan peneliti dalam mengambil kesimpulan.

3. **Verifikasi atau Menarik Kesimpulan**

   Kesimpulan akan diambil sejak permulaan data dan diverifikasi selama penelitian berlangsung, kemudian dikembangkan sejalan dengan berkembangnya data yang terkumpul. Kesimpulan dibatasi pada data yang relevan dengan tujuan penelitian.

BAB IV

FUNGSI DAN BENTUK PENYAJIAN MUSIK *GEJOG LESUNG* SEKAR MELATI DI DESA DEMEN KECAMATAN IMOGIRI KABUPATEN BANTUL

A. Deskripsi Data Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Kecamatan Imogiri adalah salah satu kecamatan yang terdapat di Kabupaten Bantul. Kecamatan Imogiri terletak disebelah tenggara ibu kota Kabupaten Bantul. Wilayah Imogiri merupakan daerah persawahan, dengan adanya faktor geografis tersebut maka banyak masyarakat di Kecamatan Imogiri menggantungkan hidupnya dari hasil bercocok tanam.

Kecamatan Imogiri memiliki 7 (Tujuh) Kelurahan/Desa yaitu Desa Selopamioro, Desa Sriharjo, Desa Kebonagung, Desa Imogiri, Desa Karangtalun, Desa Karangtengah, Desa Wukirsari, dan Desa Girirejo. Kecamatan Imogiri mempunyai bermacam-macam jenis kesenian tradisional diantaranya adalah :

1. *Wayang Kulit* (Desa Sriharjo, Desa Imogiri, Desa Kebonagung).
2. *Kethoprak* (Desa Imogiri, Desa Kebonagung, Desa Sriharjo, Desa Selopamioro, Desa Wukirsari).
3. *Jathilan* (Desa Sriharjo, Desa Kebonagung, Desa Selopamioro, Desa Karangtengah, Desa Girirejo).
4. *Sholawatan* (Desa Imogiri, Desa Sriharjo, Desa Girirejo, Desa Kebonagung, Desa Wukirsari, Desa Karangtengah).
5. *Montro* (Desa Sriharjo, Desa Karangtalun).

6. *Campursari* (Desa Karangtalun, Desa Sriharjo, Desa Wukirsari).
7. *Karawitan* (Desa Imogiri, Desa Karangtalun, Desa Kebonagung, Desa Wukirsari, Desa Sriharjo, Desa Selopamioro).
8. *Macapat* (Desa Imogiri, Desa Sriharjo, Desa Kebonagung, Desa Wukirsari, Desa Karangtalun, Desa Karangtengah).
9. *Gejog Lesung* (Desa Imogiri, Desa Sriharjo, Desa Karangtengah, Desa Karangtalun, Desa Girirejo, Desa Selopamioro, Desa Wukirsari, Desa Kebonagung).

Hampir setiap Desa di Kecamatan Imogiri mempunyai salah satu dari kesenian tradisional tersebut. Masyarakat Imogiri sanggat berperan penting atas kelestarian dan perkembangan kesenian tradisional di Kecamatan Imogiri, dengan dukungan semua lapisan masyarakat dan pemerintah setempat sehingga kesenian tradisional di Kecamatan Imogiri dapat bertahan dan berkembang sampai saat ini.

2. Desa Demen

Desa Demen adalah desa yang terdapat di Kelurahan/Desa Sriharjo yang terletak disebelah selatan ibu kota Kecamatan Imogiri. Sebagian besar penduduk Desa Demen bermata pencaharian sebagai petani. Salah satu kesenian tradisional yang dimiliki masyarakat Desa Demen adalah kesenian tradisional musik *Gejog Lesung*. Satu-satunya sanggar yang berada di Desa Demen adalah sanggar “Sekar Melati”. Dibawah pimpinan Ibu Tutik Nuryati sanggar “Sekar Melati” terus mengembangkan dan melestarikan kesenian tradisional musik *Gejog Lesung*. Musik *Gejog*

Lesung merupakan kesenian tradisional peninggalan nenek moyang. Sanggar “Sekar Melati” telah banyak mendapatkan penghargaan dan disamping itu sanggar “Sekar Melati” juga selalu tampil dalam acara-acara pertunjukan musik *Gejog Lesung*.

Adanya kesenian baru yang muncul dan berkembang tidak menjadi sebuah masalah atau penghalang dan persaingan antar pelaku seni yang berbeda keseniannya. Para pelaku seni tidak menggatungkan pada penghasilan yang didapatkan dari hasil tanggapan kesenian semata. Bagi mereka/pelaku seni kesenian merupakan sarana hiburan baik untuk menghibur dirinya sendiri maupun untuk menghibur orang lain. Masyarakat Desa Demen sangat mengapresiasi kesenian tradisional sehingga nilai nominal dari hasil tanggapan tidak menjadikan masalah. (Wawancara dengan Bapak Saelan, 1 juni 2013) tujuan pelaku seni adalah untuk berkesenian dan menghibur pelaku seni itu sendiri maupun masyarakat setempat dan sekitarnya. Maka tidak heran apabila musik *Gejog Lesung* tampil selalu dipadati penonton yang sangat berantusias.

B. Musik *Gejog Lesung*

1. Sejarah Musik *Gejog Lesung*

Musik *Gejog Lesung* adalah kesenian tradisional yang tumbuh dan berkembang ditengah-tengah masyarakat Desa Demen. Tidak diketahui kapan awal mula munculnya musik *Gejog Lesung* di Desa Demen dikarenakan usianya yang sangat tua. Kata *Gejog Lesung* berasal dari kata *Gejog* yang dalam bahasa jawa memiliki arti tumbuk. *Gejog* diatas

dimaksudkan adanya proses menumbuk padi dengan memukulkan Alu ke bagian badan *Lesung*. Musik *Gejog Lesung* adalah kesenian tradisional peninggalan leluhur dan cara berkembangnya turun-temurun, generasi ke generasi. Pada zaman dahulu *Lesung* adalah alat atau sarana petani untuk menumbuk padi di sawah. *Lesung* digunakan untuk memisahkan padi dari tangkainya (Hasil wawancara dengan Bapak Mujiono, B.A., 2 Juni 2013).

Musik *Gejog Lesung* adalah alat musik tradisional yang sangat sederhana, hanya dengan 2 (Dua) macam jenis alat yaitu *Alu* (Alat penumbuk/pemukul) dan *Lesung* (tempat untuk padi). Alat musik *Gejog Lesung* adalah cerminan dari kehidupan penduduk desa yang hampir keseluruhan berprofesi sebagai petani. Seiring dengan perkembangannya musik *Gejog Lesung* yang pada zaman dahulu hanya digunakan petani sebagai sarana di sawah sekarang musik *Gejog Lesung* juga digunakan sebagai alat musik untuk media hiburan.

Ada sebuah Legenda Gerhana Bulan yang bercerita tentang *Gejog Lesung*. Konon ada Raksasa yang ingin memakan Bulan. Ketika Nini Thowong yang menjaga Bulan sedang tertidur pulas, Raksasa berhasil memakan separuh Bulan. Maka masyarakat membuat bunyi-bunyian memukulkan *Alu* ke bagian badan *Lesung*. Nini Thowong terbangun, lalu memanah Raksasa sehingga Bulan terbebas kembali (Hasil wawancara dengan Bapak Saelan, 1 Juni 2013).

Zaman dahulu musik *Gejog Lesung* juga dimainkan pada waktu musim tandur dan pada waktu musim panen. Maksudnya adalah pada saat

masyarakat menanam padi pada waktu musim tandur masyarakat memainkan musik *Gejog Lesung* dengan nyanyi-nyanyian dan memanjatkan doa kepada Dewi Sri agar pada saat musim panen datang hasil panen mereka melimpah dan tidak diserang oleh hama. Acara ritual pada musim panen adalah bentuk rasa syukur atas segala keberhasilan hasil panen dan berdoa agar di musim berikutnya selalu diberi hasil panen yang baik dan bagus (Wawancara dengan Bapak Muji, 16 Juni 2013). Musik *Gejog Lesung* juga dimainkan petani pada saat istirahat di sawah, yang dimaksudkan disini adalah musik *Gejog Lesung* sebagai media hiburan pada saat petani istirahat setelah kelelahan menanam padi.

Pada zaman dahulu masyarakat *nutu pari* (menumbuk padi) secara gotong royong dan secara bergantian dari rumah satu kerumah yang lain. Kebiasaan yang terus menerus itu maka timbul inisiatif masyarakat untuk menciptakan urutan pukulan secara bergantian, karena *Gejog Lesung* dapat menghasilkan bermacam-macam jenis karakter suara dari *Alu* dan *Lesung* dengan cara memukulkan *Alu* ke badan *Lesung* ditempat yang berbeda. Dari hasil pukulan tersebut masyarakat mengemas menjadi suara pukulan yang enak didengar. Maka dari situlah tercipta pola-pola irama yang dihasilkan dari *Alu* dan *Lesung* dan disebut sebagai musik *Gejog Lesung*. Menumbuk padi secara bersama-sama sambil bernyanyi dan dengan iringan musik *Gejog Lesung* membuat masyarakat gembira dan tidak merasakan kelelahan pada saat menumbuk padi. Semenjak saat itu musik

Gejog Lesung sering dimainkan walau sedang tidak menumbuk padi, contohnya dimainkan pada saat bulan purnama.

Selain sebagai media hiburan dan ritual pada zaman dahulu musik *Gejog Lesung* juga digunakan sebagai musik pengiring *kethoprak*, tari-tarian, dan juga *tetembangan*. (Hasil wawancara dengan Bapak Mujiono, B.A., 2 Juni 2013) Dahulu sebelum alat musik tradisional gamelan masuk ke Imogiri, *kethoprak, tetembangan*, dan tari-tarian diiringi dengan menggunakan alat musik *Gejog Lesung*. Seiring dengan perkembangannya peran musik *Gejog Lesung* tidak hanya sebagai alat penumbuk padi tetapi juga sebagai alat pengiring kesenian tradisional lainnya yang juga sebagai media hiburan.

Meski gamelan sekarang sudah masuk ditengah-tengah masyarakat tetapi pada acara-acara tertentu musik *Gejog Lesung* masih digunakan sebagai musik iringan beberapa kesenian tradisional misalnya Kethoprak atau yang disebut dengan nama Kethoprak Lesung, Dagelan Jawa juga menggunakan musik *Gejog Lesung* sebagai musik iringannya. (Hasil Wawancara dengan Bapak Muji, 16 Juni 2013).

2. Instrumen Musik *Gejog Lesung*

Musik *Gejog Lesung* merupakan musik tradisional yang sangat sederhana. Musik *Gejog Lesung* tidak banyak menggunakan jenis alat musik. Alat-alat yang digunakan dalam musik *Gejog Lesung* hanya 2 (Dua) macam yaitu *Alu* dan *Lesung*. *Alu* dan *Lesung* terbuat dari bahan

kayu. Namun didalam permainannya musik *Gejog Lesung* dimainkan menggunakan satu *lesung* dan 5 sampai 6 *Alu*.

a. Alu

Bagi masyarakat jawa *Alu* sudah tidak asing lagi karena *Alu* adalah alat untuk menumbuk padi dimana padi merupakan bahan makanan pokok bagi masyarakat jawa. Alat penumbuk padi ini sudah ada sejak zaman dahulu dan merupakan alat penumbuk padi tradisional warisan dari nenek moyang. *Alu* terbuat dari kayu dengan bentuk bulat panjang seperti tongkat. Didalam musik *Gejog Lesung* ukuran *Alu* tidak semua sama. Besar dan panjang *Alu* bervariasi, *Alu* kecil mempunyai ukuran berdiameter kurang lebih 4 cm dengan ukuran panjang sekitar 75 cm. Sedangan *Alu* ukuran besar mempunyai diameter kurang lebih 8 cm dengan ukuran panjang 1,5 meter.

Tujuan ukuran *Alu* dibuat secara bervariasi dimaksudkan untuk memudahkan pemain dalam memainkan musik *Gejog Lesung*. Selain itu juga untuk menghasilkan suara yang bermacam-macam seperti suara tinggi dan rendah. *Alu* yang berukuran kecil digunakan untuk pukulan *kerep*. Pukulan *kerep* menghasilkan resonansi suara yang tinggi. Sedangkan *Alu* yang berukuran sedang digunakan untuk pukulan *arang*. Pukulan ini akan menghasilkan suara sedang, dan *Alu* yang paling besar digunakan untuk pukulan yang akan menghasilkan suara rendah atau suara bass.

Berikut dibawah ini adalah gambar macam-macam *Alu* :

Gambar II :
"*Alu*"
(Dokumentasi Heru Retno Putranto)

b. Lesung

Kata *Lesung* berasal dari bahasa Jawa, *Lesung* adalah *lumpang* panjang dan *lumpang* ini merupakan alat untuk menumbuk padi menjadi beras. *Lesung* mempunyai bentuk persegi panjang yang bentuknya seperti kapal yang diatasnya dibuat berlubang atau dalam bahasa Jawa *dikrowak* dan dibuat dari kayu yang berukuran sangat besar. Bahan kayu yang digunakan dapat menggunakan kayu Nangka. (Hasil wawancara dengan Bapak Saelan, 1 Juni 2013) tidak ada ukuran yang pasti untuk pathokan pembuatan *Lesung*. *Lesung* yang berukuran besar akan menghasilkan suara yang lebih bagus dari pada *Lesung* yang berukuran kecil.

Dahulu masih banyak dijumpai *Lesung* dengan ukuran yang sangat besar dikarenakan pada zaman dahulu masih mudah untuk menemukan pohon dengan diameter yang besar. Jenis kayu dan usia kayu juga sangat berpengaruh pada kualitas suara yang dihasilkan *Lesung*.

Untuk menghasilkan suara *Lesung* yang bagus dan nyaring dalam permainannya, bagian bawah *Lesung* diberi dua dudukan kanan dan kiri sebagai penyangga. Hal tersebut dimaksudkan agar *Lesung* lebih mempunyai ruang getar (Hasil wawancara dengan Ibu Tutik Nuryati, 10 Juni 2013). Berikut dibawah ini adalah gambar *Lesung* :

Gambar III :
”*Lesung*”
(Dokumentasi Heru Retno Putranto)

3. Pemain Musik *Gejog Lesung*

Jumlah pemain dalam permainan musik *Gejog Lesung* tidak selalu sama jumlah pemainnya. Jumlah pemain atau *penabuh* menyesuaikan dengan lagu yang dibawakan. Adapun jumlah pemain dalam permainan musik *Gejog Lesung* berjumlah 5 sampai 6 orang. Terdiri dari 1 orang pemain *dhundhong*, 1 orang pemain *kerep*, 2 orang pemain *arang*, dan 1 orang pemain *kemplung* (Wawancara dengan Ibu Lugiyem, 5 Juni 2013).

Formasi pemain diatas tidak paten, formasi pemain bisa berubah-ubah menyesuaikan dengan iringan yang dibawakan misalnya iringan *bluluk tibo* dan *wayangan* dimainkan oleh 5 orang yang terdiri dari 1 pemain *dhundhong*, 1 pemain *kerep*, 1 pemain *kemplung*, 1 pemain *gawe*, dan 1 pemain *arang*. Dibawah ini adalah gambar pemain musik *Gejog Lesung* :

Gambar IV :
"Pemain *Dhundhong*"
(Dokumentasi Heru Retno Putranto)

Gambar V :
"Pemain *Gawe*"
(Dokumentasi Heru Retno Putranto)

Gambar VI :
"Pemain *Kemplung*"
(Dokumentasi Heru Retno Putranto)

Gambar VII :
"Pemain *Kerep*"
(Dokumentasi Heru Retno Putranto)

Gambar VIII :
"Pemain *Arang*"
(Dokumentasi Heru Retno Putranto)

4. Musik *Gejog Lesung*

Musik *Gejog Lesung* yang dimaksudkan disini adalah komposisi musik berpola ritmik yang dihasilkan dari pukulan setiap pemain musik *Gejog Lesung*. Dari pukulan tersebut menghasilkan pola ritmik yang bermacam-macam. Setiap pola ritmik yang dihasilkan menjadi sebuah komposisi musik *Gejog Lesung*, dalam bahasa jawa dikenal dengan sebutan *Ungeling Lesung*.

Ada bermacam-macan jenis komposisi musik *Gejog Lesung* diantaranya *Bluluk Tibo*, *Wayangan*, *Kebo Ilang*, *Jathilan*, dan *Owal-Awil*. Komposisi tersebut mempunyai tempo yang sama, perbedaan dari masing-masing komposisi tersebut adalah pola ritmik dan jumlah pemain (Hasil wawancara dengan Bapak Mujiono, B.A., 2 Juni 2013).

Gambar IX :
"Wawancara dengan narasumber"
(Dokumentasi Heru Retno Putranto)

5. Lagu dalam Musik *Gejog Lesung*

Dahulu ketika petani menumbuk padi secara bersama-sama para petani menumbuk padi sambil bernyanyi, karena hal tersebut dapat menimbulkan rasa gembira dan suka cita sehingga para petani tidak merasa bosan dan lelah saat menumbuk padi (Wawancara dengan Ibu Lugiyem , 5 Juni 2013).

Lagu-lagu atau dalam bahasa jawa *Lelagon* yang dinyanyikan merupakan lagu berbahasa jawa. Lagu-lagu tersebut bercerita tentang kehidupan petani. Seiring dengan perkembangannya, saat ini banyak lagu-lagu campursari juga dinyanyikan dengan iringan musik *Gejog Lesung*. Lagu dinyanyiikan oleh semua penari dan pemain musik *Gejog Lesung*.

6. Waktu dan Tempat Latihan

Latihan musik *Gejog Lesung* dilaksanakan pada hari-hari sebelum menjelang pentas dan dilaksanakan pada malam hari, dikarenakan pada waktu siang hari para pemain musik *Gejog Lesung* disibukkan dengan aktivitasnya masing-masing. Latihan musik *Gejog Lesung* dilaksanakan di samping rumah Ibu Suminah salah satu pemain musik sanggar “Sekar Melati” dan latihan dimulai sekitar pukul 21.00 WIB setelah semua pekerjaan rumah pemain musik *Gejog Lesung* selesai. Banyak warga yang datang melihat saat proses latihan. Tidak hanya ibu-ibu saja tetapi juga banyak bapak-bapak dan para remaja yang ikut melihat.

Berikut dibawah ini adalah proses latihan sanggar “Sekar Melati” :

Gambar X :
“Suasana latihan sanggar Sekar Melati”
(Dokumentasi Heru Retno Putranto)

C. Fungsi Musik *Gejog Lesung* bagi Masyarakat Demen

Tradisi dan adat istiadat daerah erat hubungannya dengan kesenian tradisional. Dalam hal ini kesenian tradisional Musik *Gejog Lesung* merupakan musik tradisional yang telah menyatu dengan masyarakat. Dari hasil wawancara dan pengamatan yang penulis lakukan, penulis akan menguraikan beberapa fungsi sosial dalam kesenian tradisional musik *Gejog Lesung* yang berkaitan dengan masyarakat Desa Demen, yaitu sebagai berikut:

1. Musik *Gejog Lesung* Sebagai Pengikat Solidaritas Sosial

Kesenian tradisional musik *Gejog Lesung* dapat berfungsi sebagai pengikat solidaritas kelompok, terutama bagi para pemain musik *Gejog Lesung*. Pertemuan antara pemain satu dengan pemain yang lain pada saat latihan maupun pementasan menjadikan sebuah jalinan kekeluargaan dan

rasa saling membutuhkan. Para pemain musik *Gejog Lesung* saling berkomunikasi dan mengolah rasa bersama dalam proses berkesenian.

Tidak hanya untuk pemain yang terlibat, tetapi juga kepada semua masyarakat yang datang menyaksikan saat proses latihan berlangsung maupun pada saat pementasan. Mereka datang untuk mengisi waktu luang atau hanya sekedar melihat saja. Dari sinilah terjadi sebuah keakraban antara anggota sanggar dengan masyarakat sekitar. Melalui hal tersebut akan tercipta sebuah rasa keakraban antar pemain dan juga masyarakat.

2. Musik *Gejog Lesung* Sebagai Kesinambungan Budaya

Musik *Gejog Lesung* merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat Desa Demen. Musik *Gejog Lesung* dimainkan dalam acara Bersih Desa, dimana Bersih Desa merupakan salah satu budaya masyarakat jawa yang dari dulu hingga sampai sekarang masih dipertahankan. Diikut sertakannya musik *Gejog Lesung* dalam acara tersebut artinya masyarakat ikut melestarikan musik *Gejog Lesung* serta membantu kesinambungan keberadaan musik *Gejog Lesung* pada masyarakat Desa Demen.

3. Musik *Gejog Lesung* Sebagai Sarana Hiburan Masyarakat

Hiburan merupakan kebutuhan hidup manusia yang sangat penting karena dengan hiburan manusia dapat meringankan beban dari tekanan-tekanan efek dari ketegangan psikologis maupun fisik yang dijumpai dalam kehidupan. Seni dan hiburan merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia.

Musik *Gejog Lesung* memberikan fungsi hiburan untuk semua masyarakat Desa Demen. Hiburan berarti dapat menyenangkan hati dari semua bentuk kelelahan, keletihan, dan kepenatan. Hiburan juga dapat menghibur hati dan melupakan semua kesedihan. Musik *Gejog Lesung* merupakan musik yang difungsikan sebagai sarana hiburan masyarakat Desa Demen. Terutama hiburan untuk para pemain musik *Gejog Lesung* yang kelelahan dengan semua aktivitas yang dilakukan pada waktu siang hari. Fungsi musik sebagai hiburan artinya dapat dilihat dan dirasakan secara langsung oleh penonton maupun oleh pemain itu sendiri. Musik *Gejog Lesung* sebagai sarana hiburan misalnya dalam acara-acara 17an, Bulan Purnama, Bersih Desa, Festival Budaya, Kirab Budaya, Ulang Tahun Kecamatan dan lainnya.

Musik *Gejog Lesung* mampu menarik perhatian masyarakat untuk datang dan menyaksikan pada saat latihan maupun pada saat pementasan. Masyarakat Desa Demen tidak pernah merasa terganggu dengan suara yang dihasilkan dari musik *Gejog Lesung* meskipun proses latihan selalu dilakukan pada malam hari bahkan berakhir sampai larut malam. Justru masyarakat sangat senang bilamana sanggar “Sekar Melati” sedang melakukan latihan. Masyarakat justru mendapatkan hiburan dan suasana yang *gayeng* atau meriah.

4. Musik *Gejog Lesung* Sebagai Sarana Integritas Masyarakat

Disamping kedudukannya sebagai sarana hiburan bagi masyarakat Desa Demen, musik *Gejog Lesung* tercipta dan dimainkan untuk

menciptakan satu kesatuan masyarakat yang utuh didalam masyarakat Desa Demen. Musik *Gejog Lesung* memupuk rasa satu kesatuan yang utuh bagi masyarakat Desa Demen. Hal ini dapat dilihat dengan adanya antusias warga yang mau meluangkan waktunya untuk berkumpul bersama memainkan musik *Gejog Lesung*. Bagi masyarakat Desa Demen musik *Gejog Lesung* sebagai media hiburan, namun secara tidak sadar musik *Gejog Lesung* memperkuat tali silaturahmi antar warga masyarakat Desa Demen.

Diperlukan adanya kekompakan dan keseimbangan dalam kehidupan bermasyarakat. Seperti halnya kekompakan dan keseimbangan pola permainan musik *Gejog Lesung* yaitu antara pemain. Cara bermain saling bergantian dan saling mengisi tidak saling menang sendiri dan pada akhirnya tercipta sebuah suara yang enak didengar. Begitu juga dengan kehidupan bermasyarakat, kehidupan yang tentram, damai, harmonis, dan seimbang, itulah tujuan dari kehidupan yang baik. Dengan adanya musik *Gejog Lesung* dapat menjadi sarana perkumpulan dan pemersatu antar warga di Desa Demen.

5. Musik *Gejog Lesung* Sebagai Wujud Identitas Masyarakat

Fungsi musik dalam hal ini diartikan musik dapat memberi pengaruh dalam proses pembentukan sebuah kelompok sosial. Lahirnya musik *Gejog Lesung* merupakan bentuk ekspresi lokal dan inisiatif juga kreatifitas dari masyarakat Desa Demen. Musik yang berbeda akan membentuk satu kelompok yang berbeda. Kesederhanaan alat musik yang

digunakan maupun bentuk alat musiknya yang sangat sederhana dan cara memainkannya pun sangat sederhana, namun masyarakat masih bisa mempertahankan keberadaan kesenian tradisional musik *Gejog Lesung* ini.

Hal diatas membuktikan bahwa masyarakat Desa Demen sangat menjunjung tinggi kebudayaan dan tradisi yang merupakan warisan nenek moyang. Musik *Gejog Lesung* merupakan salah satu simbol dari kehidupan masyarakat Desa Demen. Salah satunya kepribadian masyarakat Desa Demen adalah tetap mempertahankan musik *Gejog Lesung* sebagai sajian musik yang benilai seni tinggi dan memiliki sifat-sifat khas yang itu semua merupakan identitas di dalam masyarakat Desa Demen.

D. Makna Musik *Gejog Lesung* Bagi Masyarakat

Masyarakat yang memiliki sebuah tradisi yang masih mangakar dan terus bertahan dalam melakukan aktifitas sosial budaya adalah masyarakat yang telah mampu melakukan transformasi budaya, yaitu bagaimana agar aktifitas kultural tersebut tidak hanya meneruskan budaya tradisional tetapi juga mampu berpartisipasi aktif dalam sistem kultural yang mendorong kreatifitas untuk mengembangkan, menjaga apa yang telah diwariskan dari masa lampau (Maryadi, *"Transformasi Budaya"*, Surakarta : Muhammadiyah University Press, 2000),p.5.

Makna merupakan nilai-nilai yang timbul karena adanya tautan atau hubungan pikiran antara denotasi dan pengalaman pribadi (Kamus Besar Bahasa Indonesia-edisi ketiga, 2007:703). Maksud makna yaitu nilai-nilai

yang muncul sebagai akibat seseorang dihadapkan pada suatu hal atau sebuah peristiwa. Nilai-nilai tersebut merupakan kesan dalam bentuk ekspresi jiwa manusia.

Bagi masyarakat Desa Demen musik *Gejog Lesung* memberikan nuansa dan sensasi yang sangat kultural. Hal tersebut dapat dirasakan ketika masyarakat mendengar suara *kothekan* musik *Gejog Lesung* pada malam hari. Rasa yang timbul pada saat mendengar suara *kothekan* yaitu rasa nyaman, rasa damai, rasa tentram, dan sebuah rasa kebersamaan. Selain itu suanasa Desa Demen menjadi terlihat sangat *gayeng* pada saat sanggar "Sekar Melati" memainkan musik *Gejog Lesung*. Dapat disimpulakan bahwa keberadaan musik *Gejog Lesung* di Desa Demen memberi kesan yang nyaman dan damai bagi masyarakat Desa Demen.

E. Bentuk Penyajian Musik *Gejog Lesung*

Bentuk penyajian musik adalah bentuk karya musik yang mencakup semua tentang unsur-unsur yang terdapat dalam penyajian musik. Penyajian musik secara garis besar meliputi bentuk pementasan, tata panggung, waktu pementasan, tempat pementasan, perangkat pendukung pementasan, kostum, dan jumlah pemain (Abubakar, 2011:36).

Bentuk penyajian musik *Gejog Lesung* merupakan bentuk penyajian musik ansambel, karena didalam permainannya pukulan-pukulan *Alu* tidak hanya pada satu tempat saja, melainkan dari semua bagian *Lesung* yang akan menghasilkan suara yang berbeda. Oleh karena itu meskipun alat musik yang digunakan hanya satu musik *Gejog Lesung* bentuk penyajiannya merupakan

bentuk penyajian musik ansambel. Seiring dengan perkembangannya, ada beberapa kelompok musik *Gejog Lesung* yang mengkolaborasikan musik *Gejog Lesung* dengan alat musik tradisional lain misalnya di kolaborasikan dengan gamelan. Namun sanggar "Sekar Melati" di Desa Demen tetap mempertahankan keaslian dari kesenian tradisional musik *Gejog Lesung*.

Kesenian tradisional musik *Gejog Lesung* disajikan dalam konteks hiburan seperti *dagelan*, *ketoprak,* dan juga tampil tunggal. Unsuk-unsur pendukung musik *Gejog Lesung* yang sering dipakai adalah nyanyian dan tari-tarian, dalam konteks ini dapat dikatakan musik *Gejog Lesung* juga bisa sebagai musik pengiring.

1. Susunan Pemain Musik *Gejog Lesung*

Dalam penyajiannya musik *Gejog Lesung* dimainkan 5 sampai 6 orang. Musik *Gejog Lesung* tidak bisa dimainkan 2 atau 3 orang saja, karena musik Gejok Lesung adalah jenis musik ritmik dimana suara yang dihasilkan berasal dari pukulan-pukulan pola ritmik tersebut. Maka apabila kurang 2 pemain atau 1 pemain tidak dapat menghasilkan ritme yang enak dan rampak.

Jumlah pemain musik *Gejog Lesung* ditentukan dari lagu yang akan dimainkan, tetapi banyak Lagu yang dimainkan 5 orang yaitu :

- 1 Orang pemain *dhundhong*
- 1 Orang pemain *kerep*
- 1 Orang pemain *kemplung*
- 1 Orang pemain *arang*

- 1 Orang pemain *Gawe* (*Pambuko*)

Apabila reportoar yang dibawakan berjumlah 6 pemain maka tambah 1 orang pemain *arang*.

2. Pola Permainan Musik *Gejog Lesung*

Dalam permainan musik *Gejog Lesung*, permainan tidak dimulai secara bersama-sama tetapi ada awalan khusus yang dimainkan oleh salah satu pemain, awalan tersebut dinamakan *pambuko/bukaan*. Tujuannya adalah untuk membangun ketukan dasar sekaligus tempo dari musik yang dimainkan. Setelah itu diikuti oleh semua pemain secara bersama-sama.

Selain diawali oleh pukulan bukaan musik *Gejog Lesung* diawali oleh suara vokal yang dinyanyikan oleh penari lalu kemudian seluruh pemain musik mengikuti sesuai dengan pola-pola pukulan.

Pola permainan musik *Gejog Lesung* umumnya memainkan satu motif yang diulang-ulang. Pola-pola tersebut menyesuaikan dari lagu yang dinyanyikan. Tidak ada durasi khusus dalam permainan musik *Gejog Lesung*, hal itu tergantung dari berapa lama penari dan penyanyi selesai menyanyikan lagu tersebut. Musik *Gejog Lesung* berhenti apabila penyanyi dan penari selesai membawakan nyanyian tersebut.

3. Bentuk Penyajian Musik *Gejog Lesung*

Dalam penyajian musik, setting atau tata panggung merupakan hal yang sangat mendasar. Penyajian musik *Gejog Lesung* yang sering digunakan dalam pementasan posisi Lesung dan pemain berada di samping panggung dengan arah menghadap ke tengah panggung. Hal tersebut

dimaksudkan agar pemain musik *Gejog Lesung* dapat melihat penari dan penyanyi yang diiringi. Posisi penari dan penyanyi tepat berada di tengah-tengah panggung (Hasil wawancara dengan Ibu Tutik Nuryati, 10 Juni 2013). Berikut dibawah ini gambar setting panggung pemyajian musik *Gejog Lesung*:

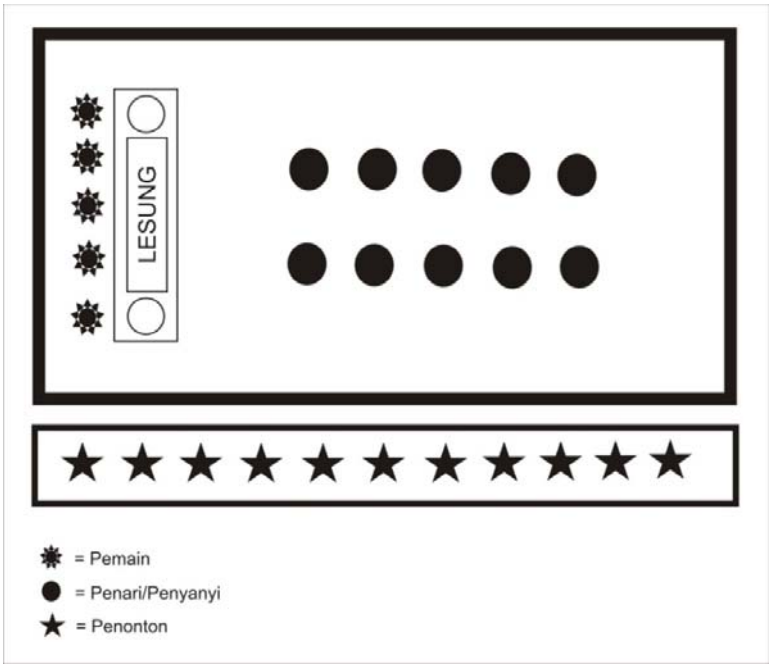

Gambar XI :
"Bentuk penyajian musik *Gejog Lesung*"

4. Persiapan Pementasan

Sebelum pelaksanaan pementasan sanggar "Sekar Melati" mempersiapkan berbagai kebutuhan pementasan, diantaranya adalah :

a. Melakukan pengecekan alat musik yang akan digunakan pada saat pementasan nanti yaitu *Lesung* dan *Alu*.

b. Menempatkan posisi *Lesung* ditempat yang telah disediakan oleh pihak yang mengadakan acara.
c. Melakukan cek sound, bertujuan agar nanti pada saat pementasan suara yang dihasilkan bisa sesuai dengan yang diharapkan.
d. Setelah semua kebutuhan dan pendukung pementasan sudah siap kelompok musik *Gejog Lesung* meminta jadwal/jam pementasan.

5. Tempat dan Pementasan

Pementasan musik *Gejog Lesung* dapat berlangsung pada siang hari maupun pada waktu malam hari tergantung dari pihak yang mengadakan acara. Pertunjukan musik *Gejog Lesung* juga dapat dipentaskan di dalam ruangan maupun di luar ruangan. Musik *Gejog Lesung* biasa dipentaskan di pendopo Kecamatan atau di pelataran yang luas. Musik *Gejog Lesung* juga bisa dipentaskan diatas panggung maupun di tempat yang tidak ada panggungnya.

6. Kostum Pemain

Kostum merupakan unsur yang sangat penting didalam sebuah pertunjukan. Tidak hanya tata panggung dan cahaya saja tetapi peran kostum juga sangat mendukung keberhasilan pementasan. Kostum merupakan gambaran tentang kehidupan sehari-hari. Didalam suatu pertunjukan kostum harus benar-benar memperhatikan gaya dan karakter.

Kostum yang biasanya dikenakan oleh pemain musik *Gejog Lesung* setiap pementasan adalah memakai baju jawa lurik dengar warna-warna alami seperti coklat atau hijau. Warna coklat menggambarkan warna tanah

dan warna hijau mengartikan daun atau hamparan sawah. Karena musik *Gejog Lesung* adalah musik rakyat, musik tradisional yang timbul dari kebiasaan petani. Warna-warna tersebut adalah simbol dari identitas musik *Gejog Lesung* itu sendiri.

Pemain musik perempuan bagian bawah menggunakan kain jarik batik dan bagian atas kepala mengenakan caping atau rambut disanggul. Sedangkan untuk laki-laki bagian bawah mengenakan celana hitam khas celana petani dan pada bagian atas kepala mengenakan *caping* atau *iket*. Dibawah ini adalah gambar kostum pemain musik *Gejog Lesung*:

Gambar XII :
"Kostum pemain pada saat pementasan"
(Dokumentasi Heru Retno Putranto)

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi maka diperoleh suatu kesimpulan bahwa fungsi musik *Gejog Lesung* "Sekar Melati" di Desa Demen Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul adalah :

1. Musik *Gejog Lesung* sebagai pengikat solidaritas sosial.
2. Musik *Gejog Lesung* sebagai kesinambungan budaya.
3. Musik *Gejog Lesung* sebagai sarana hiburan masyarakat.
4. Musik *Gejog Lesung* sebagai sarana integritas masyarakat.
5. Musik *Gejog Lesung* sebagai wujud identitas masyarakat.

Sedangkan bentuk penyajian musik *Gejog Lesung* merupakan bentuk penyajian musik ansambel. karena didalam permainannya pukulan-pukulan *Alu* tidak hanya pada satu tempat saja, melainkan dari semua bagian *Lesung* yang akan menghasilkan suara yang berbeda-beda. Adapun bentuk penyajian setting panggung dalam pementasan musik *Gejog Lesung* adalah posisi *Lesung* berada di sebelah samping panggung dan penari berada di tengah-tengah panggung yang bertujuan agar pemain *Gejog Lesung* dapat melihat aktifitas penari tersebut.

B. Saran

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat menambah wacana bagi masyarakat luas dan bisa bermanfaat bagi pembaca khususnya generasi muda sebagai generasi penerus supaya lebih peduli terhadap kesenian tradisional musik *Gejog Lesung* dan terus menggembangkan agar kelestariannya tetap terjaga seiring dengan perkembangan musik modern dan budaya asing yang masuk. Penulis juga berharap ada pihak-pihak lain yang melakukan penelitian tentang musik *Gejog Lesung* diluar fungsi dan bentuk penyajian guna kesempurnaan pengetahuan tentang musik *Gejog Lesung*.

DAFTAR PUSTAKA

Abubakar, Yayan. 2011. *Fungsi dan Bentuk Penyajian Musik Gantao di Masyarakat Mbojo Bima – Nusa Tenggara Barat*. Skripsi S1. Yogyakarta : Program Study Musik FBS UNY.

Banoe, Pono. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta : Penerbit Kanisius.

Bastomi, Suwaji. 1992. *Seni dan Budaya Jawa*. Semarang : IKIP Semarang Press.

Budianto, Kuntaryo.2000. *Pergeseran Fungsi dan Perkembangan Musik Thek-Thek Regeng Gayeng*. Skripsi SI. Yogyakarta : Program Study Musik FBS UNY.

Campbell, Don. 2001. *Efek Mozart Memanfaatkan Kekuatan Musik untuk Mempertajam Pikiran, meningkatkan Kreatifitas, dan Menyehatkan Tubuh*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

Herman. 2011. *Organologi dan Teknik Permainan Musik Tradisional Pakacaping Etnis Makasar Kabupaten Bowa Provinsi Sulawesi Selatan*. Skripsi S1. Yogyakarta : Progam Study Seni Musik UNY.

Jamalus. 1988. *Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik*. Jakarta: Depdikbud.

Kaharudin, Andi. 2010. *Bentuk Komposisi dan Teknik Memainkan Alat Musik Tradisional Dambus di Desa Koba Kecamatan Koba Kabupaten Bangka Tengah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung*. Skripsi S1. Yogyakarta : Program Study Pendidikan Seni Musik UNY.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2002. Edisi Ketiga. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional : Balai Pustaka Jakarta.

Koentjaraningrat, 1994. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

Maryadi, 2000. *"Transformasi Budaya"*. Surakarta : Muhammadiyah University Press.

Merriam, Alan P. 1980. *The Anthropology Of Music*. Northwestern University *Press.*

Moleong, Lexy. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Pangaribuan, Basyariah. 1999. *Esensi Keberadaan Ansambel Gondang Hasapi dalam Acara Ritual Parmalim Sipaha Sada Suku Batak Toba*. Skripsi S1. Yogyakarta : Program Study Pendidikan Seni Musik FBS UNY.

Pinilih, Priagung. 2012. *Fungsi Musik Thek Thur di Desa Karangan Kecamatan Badegan Kabupaten Ponorogo Jawa Timur*. Skripsi S1. Yogyakarta : Program Study Pendidikan Seni Musik FBS UNY.

Poerwodarminto, W.J.S. 1985. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : P.N Balai Pustaka.

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta : Balai Pustaka.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga).* Jakarta : Balai Pustaka.

Rudyantari, M.R Ratri. 1999. *Bentuk Penyajian Seni Tradisional Tembang Macapat Paguyuban Margosari Kecamatan Sayegan Kabupaten Sleman*. Sripsi S1.Program Study Musik.

Saputro, Kardono. 2012. *Perkembangan Bentuk Musik Iringan Kesenian Tradisional Wayang Golek "Condhong Laras" desa Wonokromo Comal Pemalang*. Skripsi S1. Yogyakarta : Program Studi Pendidikan Seni Musik UNY.

Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta : Sinar Harapan.

_____ 1983. *Seni Dalam Masyarakat Indonesia*. Jakarta : Gramedia.

Silalahi, Ulber. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung : Refika Aditama.

Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : CV. ALFABETA.

_____ 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : CV. ALFABETA.

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Syafiq, Muhammad. 2003. *Ensiklopedia Musik Klasik.* Yogyakarta : Adicita Karya Nusa.

LAMPIRAN

Wayangan

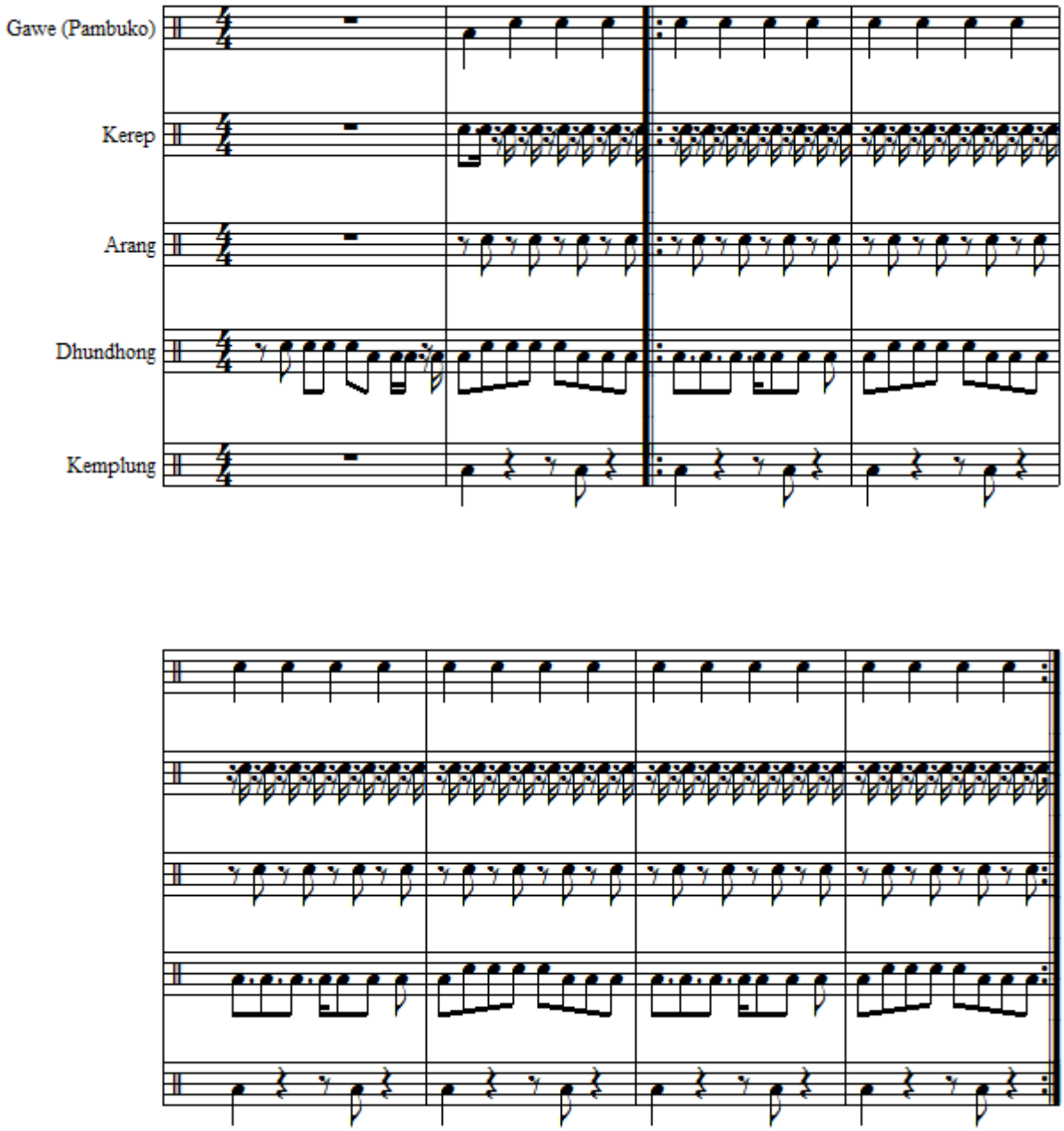

Bluluk Tibo

Daftar Pertanyaan Wawancara

- Fungsi musik tradisional *Gejog Lesung* bagi masyarakat Desa Demen.
  1. Bagaimanakah fungsi musik *Gejog Lesung* di masyarakat?
  2. Bagaimanakah sejarah musik *Gejog Lesung*?
  3. Adakah makna dari lagu musik *Gejog Lesung*?
  4. Bagaimanakah perkembangan musik *Gejog Lesung*?
  5. Sejauh manakah upaya pemerintah dalam mengupayakan kelestarian musik *Gejog Lesung*?
  6. Apa manfaat kesenian tradisional musik *Gejog Lesung* bagi masyarakat?

- Bentuk penyajian musik *Gejog Lesung.*
  1. Bagaimanakah bentuk penyajian musik *Gejog Lesung*?
  2. Apa saja nama alat musik yang digunakan dalam permainan musik *Gejog Lesung*?
  3. Berapakah jumlah orang yang memainkan musik *Gejog Lesung*?
  4. Berapakah ukuran Lesung serta *Alu* yang digunakan dalam musik *Gejog Lesung*?
  5. Adakah ritual khusus di dalam musik *Gejog Lesung*?
  6. Apakah ada unsur-unsur yang bersifat sakral dalam musik *Gejog Lesung?*

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Tutik Nuryati

Alamat : Jati, Srihardjo, Imogiri, Bantul, D.I.Y

Status : Ketua Paguyuban gejog lesung "Sekar Melati"

Menerangkan bahwa :

Nama : Heru Retno Putranto

Nim : 06208244051

Jurusan : Pendidikan Seni Musik

Fakultas : Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta

Mahasiswa yang bersangkutan benar-benar telah melakukan wawancara dan penelitian.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Imogiri, 10 Juni 2013

(Tutik Nuryati)

Narasumber

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Lugiyem

Alamat : Djagalan, Imogiri, Bantul, Yogyakarta

Status : Pemain Gejog Lesung

Menerangkan bahwa :

Nama : Heru Retno Putranto

Nim : 06208244051

Jurusan : Pendidikan Seni Musik

Fakultas : Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta

Mahasiswa yang bersangkutan benar-benar telah melakukan wawancara dan penelitian.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Imogiri, 05 Juni 2013

(Lugiyem)

Narasumber

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mujiono, BA

Alamat : Cenangan, Imogiri, Imogiri, Bantul, Yk

Status : Pengamat, Pelatih, Pelaku kesenian Tradisional Jawa

Menerangkan bahwa :

Nama : Heru Retno Putranto

Nim : 06208244051

Jurusan : Pendidikan Seni Musik

Fakultas : Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta

Mahasiswa yang bersangkutan benar-benar telah melakukan wawancara dan penelitian.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Imogiri, 02 Juni 2013

(Mujiono, BA)

Narasumber

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Saelan

Alamat : Pelemadu, Sri harjo, Imogiri, Bantul. Yk

Status : Pelatih Cagak Lesung Sekar Melati

Menerangkan bahwa :

Nama : Heru Retno Putranto

Nim : 06208244051

Jurusan : Pendidikan Seni Musik

Fakultas : Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta

Mahasiswa yang bersangkutan benar-benar telah melakukan wawancara dan penelitian.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Imogiri, 01 Juni 2013

(Suelan)

Narasumber

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muji

Alamat : Imogiri, Bantul, YK

Status : Tokoh masyarakat, Pelaku Seni

Menerangkan bahwa :

Nama : Heru Retno Putranto

Nim : 06208244051

Jurusan : Pendidikan Seni Musik

Fakultas : Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta

Mahasiswa yang bersangkutan benar-benar telah melakukan wawancara dan penelitian.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Imogiri, 02 Juni 2013

(Muji)

Narasumber

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
http: //www.fbs.uny.ac.id//

FRM/FBS/33-01
10 Jan 2011

Nomor : 0526a/UN.34.12/DT/V/2013 — 28 Mei 2013
Lampiran : 1 Berkas Proposal
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

Kepada Yth.
Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
c.q. Kepala Biro Administrasi Pembangunan
Sekretariat Daerah Provinsi DIY
Kompleks Kepatihan-Danurejan, Yogyakarta 55213

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul :

FUNGSI DAN BENTUK PENYAJIAN MUSIK GEJOG LESUNG "SEKAR MELATI" DESA DEMEN KECAMATAN IMOGIRI KABUPATEN BANTUL PROVINSI YOGYAKARTA

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama	: HERU RETNO PUTRANTO
NIM	: 06208244051
Jurusan/ Program Studi	: Pendidikan Seni Musik
Waktu Pelaksanaan	: Juni 2013
Lokasi Penelitian	: Desa Demen Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
Pembantu Dekan Bidang Pendidikan FBS,

Indun Troho Utami, S.E.
NIP. 19670704 199312 2 001

PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH
Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN / IJIN
070/4701/V/5/2013

Membaca Surat	:	Kasubbag.Pendidikan FBS UNY	Nomor	:	0526a/UN.34.12/DT/V/2013
Tanggal	:	28 Mei 2013	Perihal	:	Permohonan Ijin Penelitian

Mengingat :
1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegitan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2007, tentang Pedoman penyelenggaraan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.
4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama	:	HERU RETNO PUTRANTO	NIP/NIM	:	06208244051
Alamat	:	KARANGMALANG, YOGYAKARTA			
Judul	:	FUNGSI DAN BENTUK PENYAJIAN MUSIK GEJOG LESUNG "SEKAR MELATI" DI DESA DEMEN KECAMATAN IMOGIRI KABUPATEN BANTUL PROVINSI YOGYAKARTA			
Lokasi	:	BANTUL Kota/Kab. BANTUL			
Waktu	:	31 Mei 2013 s/d 31 Agustus 2013			

Dengan Ketentuan

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website adbang.jogjaprov.go.id dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuhi cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website adbang.jogjaprov.go.id;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta
Pada tanggal 31 Mei 2013
A.n Sekretaris Daerah
Asisten Perekonomian dan Pembangunan
Ub.
Kepala Biro Administrasi Pembangunan

PEMERINTAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA SETDA

Hj. Badar Suswowati, SH
NIP. 19580120 198503 2 003

Tembusan :
1. Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan);
2. Bupati Bantul, cq Bappeda
3. Kasubbag Pendidikan FBS UNY
4. Yang Bersangkutan

PEMERINTAH KABUPATEN BANTUL
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(B A P P E D A)
Jln.Robert Wolter Monginsidi No. 1 Bantul 55711, Telp. 367533, Fax. (0274) 367796
Website: bappeda.bantulkab.go.id Webmail: bappeda@bantulkab.go.id

SURAT KETERANGAN/IZIN

Nomor : 070 / 1412

Menunjuk Surat : Dari : Sekretariat Daerah DIY — Nomor : 070/4701/V/5/2013
Tanggal : 31 Mei 2013 — Perihal : Ijin Penelitian

Mengingat :

a. Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Oganisasi Lembaga Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantu sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 16 Tahun 2009 tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Oganisasi Lembaga Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul;
b. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perijinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta;
c. Peraturan Bupati Bantul Nomor 17 Tahun 2011 tentang Ijin Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Praktek Lapangan (PL) Perguruan Tinggi di Kabupaten Bantul.

Diizinkan kepada :

Nama	:	**HERU RETNO PUTRANTO**
P. T / Alamat	:	FBS UNY,, KARANGMALANG YK
NIP/NIM/No. KTP	:	06208244051
Tema/Judul Kegiatan	:	**FUNGSI DAN BENTUK PENYAJIAN MUSIK GEJOG "SEKAR MELATI" DI DESA DEMEN KECAMATAN IMOGIRI KABUPATEN BANTUL PROVINSI YOGYAKARTA**
Lokasi	:	
Waktu	:	10 Juni 2013 sd 31 Agustus 2013
Personil	:	1

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Dalam melaksanakan kegiatan tersebut harus selalu berkoordinasi (menyampaikan maksud dan tujuan) dengan institusi Pemerintah Desa setempat serta dinas atau instansi terkait untuk mendapatkan petunjuk seperlunya;
2. Wajib menjaga ketertiban dan mematuhi peraturan perundangan yang berlaku;
3. Izin hanya digunakan untuk kegiatan sesuai izin yang diberikan;
4. Pemegang izin wajib melaporkan pelaksanaan kegiatan bentuk *softcopy* (CD) dan *hardcopy* kepada Pemerintah Kabupaten Bantul c.q Bappeda Kabupaten Bantul setelah selesai melaksanakan kegiatan;
5. Izin dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak memenuhi ketentuan tersebut di atas;
6. Memenuhi ketentuan, etika dan norma yang berlaku di lokasi kegiatan; dan
7. Izin ini tidak boleh disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu ketertiban umum dan kestabilan pemerintah.

Dikeluarkan di : B a n t u l
Pada tanggal : 10 Juni 2013

An. Kepala,
Kepala Bidang Data Pengembangan dan Penelitian, u.b. Kasubid. Litbang

Heny Endrawati, S.P., M.P.
NIP. 19710608199803 2004

Tembusan disampaikan kepada Yth.
1 Bupati Bantul (sebagai laporan)
2 Ka. Kantor Kesbangpol Kab. Bantul
3 Direktur RSUD Panembahan Senopati
4 Ka. Dinas Kebudayaan & Pariwisata Kab. Bantul
5 Camat imogiri
6 Lurah desa Kebon Agung